

Submitted:

1 November 2022

Revised:

25 November 2022

Published:

30 November 2022

## CONTACT

Correspondence Email:

[galihpranata96@guru.sma.belajar.id](mailto:galihpranata96@guru.sma.belajar.id)

Address:

SMA Al Islam 1

Surakarta, Jl.

Honggowongso No.94,

Panularan, Kec.

Laweyan, Kota

Surakarta, Jawa Tengah

(57149)

## TINJAUAN HISTORIS: TOPONIMI NAMA KABUPATEN SUBANG

**GALIH PRANATA<sup>1</sup>, INDAH RAHMAWATI AKBAR<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMA Al Islam 1 Surakarta

<sup>2</sup> SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

### ABSTRACT

*Toponym for the name of Subang Regency is a major theme in writing this article, where in the process of searching for sources, the author relies on the search for sources from a historical perspective. The purpose of this research is to provide a descriptive narrative in representing Subang Regency through its historical side, starting from folklore sources and Dutch colonial records in the 1900-1930s. The method used in this research uses literature study by conducting searches based on existing historical texts that are associated with the collective memory of the Subang community. The results of this study reveal that the name Subang relies on two sources. The first source relies on the folklore which relates the story of Nyai Subang Larang which is the pride and role model for the people of Subang. The second source, based on colonial records linking the track record of private plantation P&T (Pamanoekan en Tjiasemlanden) and its relation to P.W. Hofland, who was the "owner" of Subang in the 1900s.*

Keywords: Toponymy, Subang, Subang Forbidden, Hofland, Colonial.

### ABSTRAK

Toponim nama Kabupaten Subang menjadi tema besar dalam penulisan artikel ini, dimana dalam proses pencarian sumber, penulis mengandalkan pencarian sumber dari perspektif sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif dalam merepresentasikan Kabupaten Subang melalui sisi sejarahnya, mulai dari sumber cerita rakyat dan catatan kolonial Belanda pada tahun 1900-1930-an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan penelusuran berdasarkan teks sejarah yang ada yang dikaitkan dengan memori kolektif masyarakat Subang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nama Subang bersandar pada dua sumber. Sumber pertama mengandalkan cerita rakyat yang menceritakan kisah Nyai Subang Larang yang menjadi kebanggaan dan panutan masyarakat Subang. Sumber kedua, berdasarkan catatan kolonial yang menghubungkan rekam jejak P&T perkebunan swasta (*Pamanoekan en Tjiasemlanden*) dan hubungannya dengan P.W. Hofland, yang merupakan "pemilik" Subang pada tahun 1900-an.

Kata Kunci: Toponimi, Subang, Subang Larang, Hofland, Kolonial.

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah Jawa Barat yang memiliki wilayah seluas 2.052 km<sup>2</sup>. Kabupaten Subang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung Barat di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di barat. Kabupaten Subang dilintasi Jalur Pantura dimana kota kecamatan yang berada di jalur Pantura diantaranya Ciasem dan Pamanukan. Jalur pantura di Kabupaten Subang merupakan salah satu yang paling sibuk di Pulau Jawa.

Kabupaten Subang bukan berarti tidak memiliki rekam sejarah, terdapat dua sumber terkuat yang menggambarkan sejarah penggunaan nama Subang. hal tersebut dikaitkan dengan *dangiang (folklore)* atau cerita rakyat tentang Nyai Subang Larang dan peranannya dalam persebaran Islam di tanah Sunda, serta beberapa catatan kolonial yang akan mengungkap perkembangan P&T (*Pamanoekan en Tjiasemlanden*) dan dinamika social-ekonomi masyarakat Subang di abad ke-19.

Cerita rakyat menurut Budiman (1999:13) sebagai bagian dari kebudayaan yang pada umumnya diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika nenek moyang mewariskan kepada generasi berikutnya, mereka memilih cerita rakyat untuk menanamkan etika. Mereka memilih cerita rakyat karena dalam cerita tersebut banyak mengandung adanya nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup generasinya, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong-royong, disiplin, religi, dan sebagainya.

Sedangkan, sumber referensi era-kolonial dapat digunakan sebagai acuan sumber jejak masa lampau. sumber referensi era-kolonial dapat berupa manuskrip maupun dokumentasi keberkasan yang dapat digunakan sebagai medium pelengkap data. Dalam konteks ini, sumber referensi era-kolonial yang dimaksud adalah sumber referensi era-kolonial Hindia-Belanda yang sudah lebih dulu berkonsentrasi pada kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Indonesia. Beberapa catatan kolonial dapat memberikan representasi mengenai asal-muasal toponimi nama dari Kabupaten Subang.

Secara historis, toponimi nama atau asal-usul nama Kabupaten Subang tidak banyak dibahas, meskipun dapat dilihat secara historis banyak sumber yang mencatatkan nama Subang sebagai salah satu kajian dari historiografi nasional. Kurangnya literatur mengenai sejarah lokal Subang perlu diupayakan guna memperkaya khazanah keilmuan masyarakat umum, dan masyarakat Subang secara khusus, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat topik mengenai toponimi nama Kabupaten Subang sebagai upaya melestarikan *local knowledge*.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan paradigma studi kepustakaan, menitikberatkan pada pendekatan *literature review*. Metodologi *literature review* merupakan alat metodologis terbaik untuk memberikan sebuah jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam suatu kasus, *review* dapat berguna ketika peneliti ingin

mengevaluasi teori atau bukti di area tertentu, sekalipun untuk menguji validitas atau keakuratan teori tertentu atau teori yang berseberangan. Pendekatan ini dapat bersifat sempit, seperti menyelidiki pengaruh hubungan antara dua variabel tertentu. Bisa juga bersifat lebih luas, seperti mengeksplorasi bukti kolektif di area penelitian tertentu.

Selain itu, *literature review* atau tinjauan pustaka dapat berguna ketika tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu permasalahan pada area penelitian tertentu. Umumnya, jenis tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengevaluasi keadaan pengetahuan tentang suatu topik tertentu. tinjauan pustaka memberikan dasar untuk membangun model atau teori konseptual baru, dan dapat bermanfaat ketika bertujuan untuk memetakan pengembangan bidang penelitian tertentu dari waktu ke waktu. Seperti halnya mengkaji topik tentang toponimi Kabupaten Subang dalam rentang waktu tertentu dengan melihat sumber-sumber yang telah ada sebelumnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui beberapa penelusuran data yang telah dirangkum, peneliti menemukan data yang merupakan jawaban dari hasil pengkajian ini. Toponimi asal-usul nama Kabupaten Subang secara kolektif dipercaya masyarakat di sana berdasar pada dua versi: Cerita Rakyat dan Warisan Catatan Kolonial.

#### Tinjauan Toponimi Nama Subang Berdasar Pada Cerita Rakyat

Sebagai salah satu bagian tradisi lisan, cerita rakyat diwariskan secara lisan secara turun-temurun yakni dari satu generasi-kegenerasi berikutnya. Perihal penamaan Subang, penulis berupaya untuk melaukan taksonomi dari beberapa sumber tertulis mengenai *sasakala* atau disebut juga *carita rakyat* yang berarti cerita rakyat. Tidak dapat dipungkiri bahwa penamaan Kabupaten Subang telah disandarkan kepada tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Subang.

Nyai Mas Subang Larang adalah Putri Ki Gedeng Tapa yang merupakan seorang mangkubumi dari Nagari Singapura, dari Nhay Ratu Karanjang (putri Ki Gedeng Kasmaya (penguasa Guruloka Mandala Wanagiri atau Kerajaan Wanagiri Cirebon), yang masih saudara dari Prabu Anggalarang). Subang Larang lahir dilahirkan pada 1404 M dan merupakan wanita pertama yang memeluk agama Islam yang menjadi legenda dalam hidup Subang Larang dan namanya telah berada di hati masyarakat Sunda sejak berabad-abad silam. Nama Subang Larang semakin melambung manakala dipersunting sebagai selir permaisuri oleh Raja paling masyhur dimasanya bernama dipersunting oleh Raden Pamanahrasa yang bergelar Prabu Siliwangi (penguasa dan raja terbesar Kerajaan Pajajaran) pada tahun 1422 M.

Perubahan dimensi waktu dan perkembangan dari masa ke masa, nama Prabu Siliwangi tetap dikenal dan dihormati. Beliau dikenal dengan sebutan Sri Baduga Maharaja, raja yang adil dan bijaksana. Sebagai raja dari Kerajaan Pajajaran, beliau telah menyatukan dua kerajaan besar di Tanah Sunda pada masa itu, yaitu kerajaan Galuh dan Kerajaan Pakuan. Kerajaan Pajajaran di bawah

kepemimpinannya menjadi kerajaan yang dikenal dunia, rakyatnya makmur dan sejahtera, bumi subur makmur loh jinawi.

Subang Larang memang sudah terkenal dengan paras dan kecantikannya. Tetapi meski hanya sebagai selir, Subang Larang dikenal sebagai selir permaisuri raja yang cakap dan pintar. Yang paling menarik Subang Larang adalah satu-satunya istri Raja Pajajaran yang memeluk agama Islam. Setelah menikah dengan Prabu Siliwangi, Subang Larang tidak berubah penampilan dan terpancar selalu *inner beauty* dalam dirinya. Sosok yang bijaksana, lemah lembut dan sederhana menjadi nilai karakter yang diteladani oleh banyak masyarakat Sunda.

Perkawinan antara Prabu Siliwangi dengan Subang Larang sendiri, merupakan bentuk perilaku yang menjunjung tinggi toleransi bagi sistem pemerintahan yang diterapkan Pajajaran mengenai keberagaman umat beragama di dalamnya, karena perkawinan keduanya berlatar perbedaan agama, dimana Prabu Siliwangi adalah seorang Hindu sedangkan Subang Larang adalah seorang Muslim. Namun, pesona Subang Larang mampu meluluhkan hati Prabu Siliwangi yang meminta beliau untuk mengucapkan dua kalimah syahadat dan mengislamkan pribadi sang raja agung, Prabu Siliwangi.

Nyai Subang Larang memiliki pemahaman agama yang baik, sebagaimana tercatat pada *Carita Purwaka Caruban Nagari* (CPCN) yang menceritakan tentang ketertarikan Prabu Siliwangi setelah mendengar keindahan suara dari lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh wanita berparas cantik jelita bernama Nyai Subang Larang. Kemampuan Subang Larang dalam mempelajari Al-Qur'an telah terasah saat menimba ilmu di Pesantren yang didirikan oleh Syeikh Quro di wilayah Tanjungpura, Karawang.

Penanaman ajaran Agama dipercayakan Ki Ageng Gedeng Tapa kepada Syeikh Quro untuk mendidik anaknya, Nyai Subang Larang, menanamkan mentalitas seorang muslimah sejati yang kemudian dalam Babad Cirebon menandai peranan besar Syeikh Quro atau yang kerap disapa Syeikh Hasanudin sebagai pionir islamisasi di wilayah Pantura Jawa.

Subang Larang menyampaikan pendidikan kepada kedua anaknya (Rara Santang dan Kian Santang), sebagai bentuk representatif pendidikan moralitas kepada anak-anak dengan menanamkan pendidikan Islami yang menekankan pada pendidikan moral keagamaan kepada anak-anaknya. Ini semua dilakukannya untuk menghindari gejala kemerosotan seperti suka berbohong, suka mencela, dan suka mencemooh orang lain. Penanaman nilai – nilai luhur kemudian banyak diteladani oleh masyarakat Sunda, bahkan telah melegenda serta menenang rekam jejak sejarahnya melalui pendirian situs cagar budaya Nyai Subang Larang di daerah Nanggerang, Binong, Kabupaten Subang.

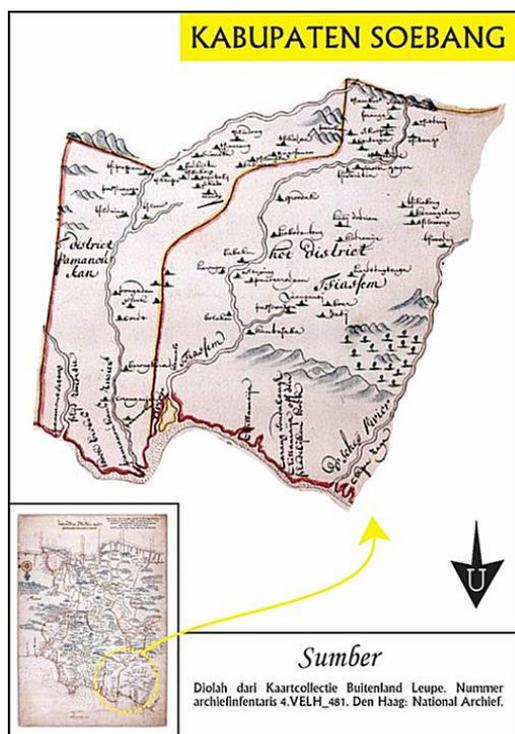
Pengaruh yang lebih besar lagi adalah digunakannya penamaan Subang sebagai nama salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yakni Kabupaten Subang. Hal tersebut didasari pada folklor yang berkembang di masyarakat Subang tentang moralitas dan kecantikan diri yang terpancar dari diri Nyai Subang Larang sehingga namanya telah menjadi simbol serta kearifan lokal bagi masyarakat Sunda, khususnya masyarakat di wilayah Kabupaten Subang.

Upaya mengenang Nyai Subang Larang, pemerintah Kota Subang telah merevitalisasi Situs Nyai Subang Larang. Diperkirakan bahwa situs itu merupakan pusara tempat peristirahatan terakhir

Subang Larang. Desa Nanggerang, Kecamatan Binong, Kabupaen Subang menjadi tempat yang dipercaya sebagai pusara dikuburnya Subang Larang. Kuburannya terkenal dengan sebutan Astana Panjang karena ukuran panjangnya melebihi dua meter. Astana Panjang sering dikaitkan oleh sejarawan dan pengamat kebudayaan sebagai tempat peninggalan Subang Larang. Hipotesis itu berdasar atas kesamaan nama-nama tempat yang ada di Astana Panjang dengan latar belakang kehidupan Nyai Subang Larang. Di tempat inilah, rakyat Subang menguatkan memorinya tentang luhurnya nilai kehidupan sang Nyai hingga namanya dipercaya mengilhami toponimi Kabupaten Subang.

### Tinjauan Toponimi Nama Subang Berdasar Warisan Catatan Kolonial

Sebagian warga Subang tentunya mengenal Pieter William Hofland sebagai seorang pendiri perusahaan perkebunan P&T Land (*Pamanoekan en Tjiasem-Landen*) yang berdiri sejak 1850. Catatan colonial mengenai asal usul nama Subang kerap kali dikaitkan dengan persinggungan masyarakat Subang dengan sang pemilik saham P&T Land. Tuan Hofland memiliki nama asli Peter William Hofland yang lahir di Madras, India pada 7 September 1802 yang kemudian besar dan bermukim di wilayah Bogor.



**Picture 1.** Peta P en T (*Pamanoekan en Tjiasemlanden*) Pada Abad ke-17 (Source: Junaedi (2018), Thesis)

Jauh sebelum P. W. Hofland membeli saham atas *Pamanoekan en Tjiasemlanden*, pada November 1813, tanah seluas 2129,108 km<sup>2</sup> dibeli oleh dua meneer kaya raya bernama J. Sharpnell dan P. Skhelton di *afdeeling* Karawang. Batas-batas wilayah *afdeeling* Karawang yang dijadikan tanah perkebunan *Pamanoekan en Tjiasemlanden* tempo doeloe berada di wilayah Utara Pulau Jawa, sebelah Barat Sungai Cimalaya, dan berada di sebelah selatan Gunung Tangkuban Perahu yang patok-patoknya membentang sebagaimana batas luas wilayah Kabupaten Subang saat ini.

Sejak persil 3 dan 4 jatuh kepada J.Shrapnell dan Skelton, tanah *afdeeling* menjadi tanah swasta yang dimiliki dengan hak *eigendom*. Pada reorganisasi pertamanya, *P en T* —nama lain untuk menyebut P&T Land—dibagi kepada tujuh distrik. Adapun ketujuh distrik tersebut adalah Distrik Pamanukan, Distrik

Ciasem, Distrik Pagaden, Distrik Soebang, Distrik Segalaherang, Distrik Sanca, Distrik Batusirap. Dari ketujuh distrik di atas, pemilik tanah memilih Desa Tenger Agoeng (Tengeragung) di Distrik Segalaherang menjadi tempat tinggalnya. Selain itu, ia juga membangun beberapa rumah dan kantor untuk para administratur dan orang Eropa lainnya yang bertugas di tanah partikelir *P en T*. Segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah administrasi, pengambilan keputusan dan penyebaran

informasi berawal dari sana. Dengan perkataan lain, Distrik Segalaherang merupakan pusat administrasi *P en T* saat itu.

Perkebunan raksasa P&T pada akhirnya-pun jatuh ke tangan Hofland bersaudara di tahun 1850. Perubahan sistem diberlakukan dimana kemudian sistemnya berubah menjadi sistem perkebunan swasta. Secara berangsur-angsur perkebunan P&T (*Pamanoekan en Tjiasemlanden*) mengalami dinamika sehingga wilayahnya terbagi ke dalam tiga distrik, yaitu distrik Subang, Sagalaherang dan Pamanukan. Saat itu, para pejabat di ketiga distrik tersebut digaji langsung oleh pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini merupakan upaya pemerintah, dimana pemerintah Hindia-Belanda selalu berupaya untuk merebut saham perkebunan swasta P&T dan mencari celah saat kondisi internal Hofland semakin melemah.

Upaya pembukaan lahan baru dimulai pada tahun 1920 ketika pemerintah sudah memanfaatkan celah kelemahan Hofland dengan membeli sebagian saham P&T, dapat dilihat di Distrik Subang, pemerintah telah membuka lahan baru seluas 5117 *bau*, di Distrik Segalaherang membuka lahan baru seluas 2552 *bau*, Distrik Pegaden membuka lahan baru seluas 739 *bau*, dan Distrik Pamanukan lahan baru seluas 1214 *bau*. Hanya saja memang disaat itu, perkembangan luas lahan tidak diiringi dengan perkembangan teknologinya, seperti dilihat di Distrik Pegaden, dimana masyarakat Pegaden di tahun 1920 masih banyak dijumpai melakukan pengelolaan lahan dengan alat-alat tradisional seperti pacul dan menyiapkan kotak persemaian setelah selesai membajak lahan.

Luasnya distrik perkebunan P&T mendorong peluang seluas-luasnya bagi para pegawai perkebunan dan para petani di luar distrik untuk melakukan urban ke wilayah Subang. Hofland yang masih memegang sebagian kendali atas saham tanahnya berupaya untuk mendatangkan pekerja-pekerja dari luar untuk mengolah tebu, diantaranya dari pendatang dari wilayah Cirebon, Majalengka, Rajagaluh, Kuningan dan lain-lain. Pekerja-pekerja pendatang dari luar daerah ini menetap tidak jauh dari pabrik penggilingan tebu. Pendatang baru pekerja tebu yang diantaranya berasal dari Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan yang kemudian menamakan babakan barunya dengan nama Subang.



**Picture 2.** Rumah besar *P en T* di Tengeragung, Distrik Sagalaherang, Subang.  
(Source: KITLV)

Tumbuhnya suatu babakan baru ini sudah dimulai sejak tahun 1858, setelah Peter Wiliam Hofland membeli saham saudaranya atas tanah-tanah itu. Dengan demikian, Hofland dikatakan berkuasa penuh atas tanah *Pamanoekan en Tjiasemlanden*, sebagaimana ia membentuk dan meletakkan dasar azas “pemerintahan swasta”. Hal tersebut ia mulai dengan mempekerjakan sejumlah orang-orang dari kalangan pribumi atau bumiputera menjadi demang, asisten demang, patih, mantri, opsir umbul (juru taksir cukai), upas, dan jaksa. Orang-orang yang diangkat tersebut digaji pihak perkebunan. Hofland juga mengusulkan pada pemerintah agar membentuk kademangan baru.

Kademangan baru ini dirintis melalui munculnya sebuah babakan baru, yang menjadi gagasan untuk mendirikan suatu perkampungan yang cukup besar di samping wilayah Pasir Kareumbi dan kampung Cigadung, bernama Kampung Subang. Berdirilah Kademangan Subang, dan kantor Demang Subang bertempat di Kantor Kewedanaan Subang yang letaknya hanya beberapa puluh meter di sebelah barat Tugu Kemerdekaan di depan Wisma Karya. Mengingat semakin pentingnya kedudukan Subang sebagai pusat P&T, Demang Subang berfungsi pula sebagai *Hoofd Demang* yang membawahi beberapa Demang lainnya. Berkat sibuknya aktifitas kampung Subang sebagai salah satu pusat perindustrian *Pamanoekan en Tjiasemlanden*, secara kolektif rakyat Subang menamai lahan-lahan *onderneming* milik Hofland dengan sebutan “Subang.”

Secara dialektis, muncul pertanyaan, “mengapa *Pamanoekan en Tjiasemlanden* begitu berpengaruh terhadap tatanan sosial dan budaya bagi rakyat Subang, sehingga mendorong lahirnya toponimi Subang dari perusahaan yang dikembangkan Hofland?” Secara sederhana, Hofland bukanlah Belanda antagonis sebagaimana orang-orang Belanda yang digambarkan dalam sejarah *mainstream*. Hofland telah membangun suatu peradaban di sebuah wilayah yang masih sepi

penduduk. Ia mendatangkan sejumlah pekerja yang notabenehnya merupakan penduduk asing dari luar wilayah perkebunannya (termasuk pekerja dari Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan). Bahkan, berkat hubungan baiknya dengan penduduk asli di wilayah Subang, Hofland dikenang baik dengan dibangunnya sebuah patung di tempatnya mendirikan peradaban besar bernama *Pamanoekan en Tjiasemlanden*.



**Picture 3.** Potret yang diambil sekitar tahun 1930, patung Peter William Hofland, pemilik perusahaan raksasa, *Pamanoekan en Tjiasemlanden* di Kabupaten Subang. (Source: Wikimedia Commons)

Kesimpulannya bahwa terdapat dua ceritera yang berkembang secara turun temurun sebagai warisan kolektif rakyat Subang. Dugaan sementara nama Subang baru ada abad pertengahan ke-19 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang, 2003). Belum dapat dipastikan mengenai pemilihan nama Subang sebagai nama salah satu Kabupaten di Jawa Barat, setidaknya *collective memory* masyarakat Subang meyakini terdapat dua sumber historis yang kemudian dapat menjadi acuan dan menjadi tradisi lisan serta catatan sejarah. Masyarakat meyakini pemilihan nama Subang disandarkan pada bukti historis yang telah ada bahkan sejak abad ke-15 dan abad ke-19, sekaligus mendasari perkembangan di segala aspek, khususnya *socio-culture* Subang sampai saat ini.

#### IV. KESIMPULAN

Toponimi nama Kabupaten Subang disandarkan pada dua sumber, yakni cerita rakyat dan catatan era-kolonial Belanda. Digunakannya penamaan Kabupaten Subang diyakini didasari pada folklore yang berkembang di masyarakat Subang tentang moralitas dan kecantikan diri yang terpancar dari diri Nyai Subang Larang sehingga namanya telah menjadi symbol serta kearifan lokal bagi masyarakat Sunda, khususnya masyarakat di wilayah Kabupaten Subang.

Sedangkan dalam catatan era-kolonialisme Belanda, penamaan Kabupaten Subang didirikan oleh para pegawai dan petani perkebunan P&T (*Pamanoekan en Tjiasemlanden*) yang didatangkan dari luar distrik Subang, yakni salah satunya berasal dari Kecamatan Subang, Kuningan yang kemudian membuat perkampungan dengan nama Kampung Subang, yang diyakini secara memori kolektif mendorong penggunaan nama Subang sebagai nama Kabupaten Subang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. A. (2015). *Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Subang Larang*. Riksa Bahasa. 1(1), pp.93-100
- Asdi, A. (1980). *Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya*. Subang: Pemerintah Kabupaten Subang.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan Pustaka
- Budiman, B. (1999). *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Denham, D. (1964). *The P&T Lands*. Subang: Tanpa Penerbit
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang. (2003). *Mengenal Museum Daerah Kabupaten Subang*. Subang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang
- Effendhie, M. (1999). *Petani dan Buruh Tani di Tanah Partikelir P en T: 1900-1930-an*. Humaniora, No.12, pp.22-28
- Harsono, D. (2014). *Asal Usul Nama Subang*. Indonesiana: Platform Kebudayaan. Retrieved from (diakses pada 11 Februari 2020)
- Hata, N. (2012). *Babad Darmayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19*. Manuskripta. 2(1), pp.139-162
- Iguchi, M. (2015). *Java Essay: The History and Culture of a Southern Country*. Kibworth: Troubador Publishing Ltd.
- Imadudin, I., *Dampak Kapitalisme Perkebunan Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Subang 1920-1930*. Patanjala. 6(1), pp.65-80
- Iman, A. (2017). *Situs Cagar Budaya Nay Subang Larang dan pemanfaatannya bagi masyarakat Desa Nanggerang Kabupaten Subang tahun 2011-2015*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Junaedi, J. (2017). *Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis*. Patanjala. 9(2), pp.181- 196
- Junaedi, A. A. (2018). *Kota Subang dari 1850 sampai 1968*. Tesis. Bandung: Universitas Padjajaran
- Lubis, M. (2019). *Perancangan Informasi Mengenai Sejarah Nyai Subang Larang Melalui Media Buku Cerita Bergambar*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia
- Permana, A., & Mawardi. (2017). *Habaib in Batavia in the 17th Century: A Study on the Roles of Habaib in the Process of Islamization and Islamic Preaching*. Tawarikh: International Journal for Historical Studies, 9(1), pp.23-33
- Puspitawati, H., Tin, H., & Hanny, H. (2007). *Kajian Budaya Masyamkat Pantai Utara dan Kesenjangan Gender Bidang Pendidikan di Jawa Barat*. Bandung: Sub-Dinas Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat
- Ricklefs, M. C. (2011). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Syatibi, M. (2012). *Penyebar Islam di Pantai Utara Jawa: Mengungkap Peran Syaikh Quro Karawang*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 10, No. 1, 2012: pp.51 – 74

- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*. 104, pp.333–339.
- Tjandrasasmita, U. (1977). *Jakarta Raya dan Sekitarnya: Dari Zaman Pra Sejarah hingga Kerajaan Pajajaran*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI [Daerah Khusus Ibukota] Jakarta
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P., (2003). *Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review*. *British Journal of Management*. 14, pp.207–222
- Wahyuddin & Subarna, O. (2008). *Mengenal Komplek Situs Makam Syaikh Quro Dan Syaikh Bentong (Keramat Pulo Bata)*, Karawang: Yayasan Masigit Agung Syaikh Quro
- Zahorka, H. (2007). *The Sunda Kingdom of West Java: From Tarumanagara to Pakuan Pajajaran with the Royal Center of Bogor*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka